

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kualitas lingkungan hidup saat ini mengalami penurunan akibat berbagai aktivitas manusia seperti deforestasi, urbanisasi, dan polusi. Dampak dari penurunan kualitas lingkungan antara lain meningkatnya suhu bumi, menurunnya keanekaragaman hayati, serta berkurangnya sumber daya alam yang mendukung kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret dan berkelanjutan untuk memulihkan serta menjaga keseimbangan lingkungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui konservasi alam penanaman pohon. Salah satu wilayah yang menghadapi tantangan ini adalah Desa Mekarpawitan, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung. Upaya menjaga kelestarian lingkungan tidak hanya membantu pemulihan ekosistem, tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui konservasi alam, masyarakat setempat diharapkan dapat hidup lebih sehat, produktif, dan selaras dengan lingkungan sekitarnya. Upaya konservasi di Desa Mekarpawitan berfokus pada pengelolaan sumber daya lingkungan yang bijak dan berkelanjutan. Desa ini, yang terletak di Kabupaten Bandung, memiliki potensi alam yang besar, mulai dari lahan pertanian.

Penanaman bibit pohon cendana menjadi langkah strategis dalam rehabilitasi lahan kritis dan peningkatan kualitas lingkungan. Selain itu, kegiatan ini juga dapat memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi

masyarakat sekitar apabila dikelola secara berkelanjutan. Dengan demikian, penanaman bibit pohon cendana tidak hanya berdampak positif bagi lingkungan, tetapi juga menjadi peluang pemberdayaan masyarakat dan pelestarian sumber daya hayati. Melihat potensi besar yang dimiliki oleh pohon cendana, maka kegiatan penanaman bibit pohon ini perlu terus didorong dan dikembangkan sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas lingkungan. Dukungan dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha, dan masyarakat luas menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan lingkungan yang lebih hijau, sehat, dan lestari. Dengan langkah sederhana seperti menanam pohon cendana, kita tidak hanya berkontribusi dalam memperbaiki ekosistem, tetapi juga mewariskan lingkungan yang lebih baik bagi generasi mendatang

Faktor kualitas lingkungan hidup adalah unsur atau komponen-komponen lingkungan hidup yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh unsur atau komponen-komponen lingkungan hidup itu sendiri. Analisis kualitas lingkungan memfokuskan bahasan pada aspek pengaruh kegiatan manusia terhadap kualitas komponen lingkungan hidup lainnya, seperti; kualitas air, kualitas udara, kualitas flora, kualitas fauna dan mikro-organisme (Reda Reza, 2017).

Pohon cendana (*Santalum album Linn.*) memiliki peran penting bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) karena bernilai ekonomi tinggi dan dikenal sebagai salah satu jenis endemik terbaik di dunia. Kayu cendana beserta minyak atsiri yang terkandung di dalamnya memiliki aroma khas yang dimanfaatkan dalam berbagai produk seperti kerajinan tangan, ukiran, dupa, serta sebagai bahan dasar industri parfum dan kosmetik (Matsuo & Mimaki, 2010).

Pada periode 1989–1994, cendana sempat menjadi sumber utama Pendapatan Asli Daerah (PAD) NTT, dengan total kontribusi mencapai 2.458.594 kg, menyumbang rata-rata 38,26%. Namun, kontribusi ini menurun drastis menjadi 12,17% selama 1996–2000 (Kemenhut & Pemprov NTT, 2010). Penurunan tersebut disebabkan oleh eksploitasi berlebihan yang tidak diimbangi dengan program reboisasi. Selain itu, kebijakan pengelolaan cendana di masa lalu juga dinilai kurang tepat, karena terlalu menekankan aspek ekonomi tanpa mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan aspek sosial masyarakat (Butar-butar dan Faah 2008).

Pendekatan berbasis komunitas juga menjadi bagian penting dalam konservasi alam di desa ini. Masyarakat diajak untuk berpartisipasi aktif dalam program lingkungan seperti penghijauan, serta edukasi mengenai praktik pertanian ramah lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya membantu melestarikan lingkungan tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa menjaga alam adalah tanggung jawab bersama. Partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi juga diharapkan dapat mengurangi beban pencemaran yang ditimbulkan oleh aktivitas sehari-hari (Christanto 2020).

Salah satu inisiatif yang dilakukan di Desa Mekarpawitan adalah memanfaatkan potensi lokal, seperti penggunaan lahan kosong. Inisiatif ini membantu menjaga kesuburan tanah serta mencegah erosi. Selain itu, penghijauan kembali lahan kritis dengan menanam pohon cendana dan tanaman

lainnya tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat setempat. Manfaat konservasi alam sangat banyak dalam kehidupan. Sebagai makhluk hidup, haruslah bisa melindungi dan menjaga lingkungan sekitar.

Kelompok mekar hijau di Desa Mekarpawitan, umumnya berfokus pada pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Komunitas ini bertugas untuk melaksanakan kegiatan dan program terkait dengan konservasi sumber daya alam, pengelolaan lahan kosong, pengendalian polusi, serta penyuluhan kepada masyarakat terkait pentingnya menjaga kelestarian alam. Salah satu peran kelompok mekar hijau ini konservasi alam yaitu membantu dalam upaya perlindungan dan pemeliharaan kawasan alam sekitar Desa, termasuk hutan, sungai dan sumber daya alam lainnya.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji peran yang dilakukan oleh kelompok mekar hijau dalam meningkatkan kualitas lingkungan melalui konservasi alam penanaman bibit pohon cendana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana konservasi alam dapat membantu menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan di Desa Mekarpawitan. Dengan menjaga alam tetap lestari, masyarakat desa dapat menikmati manfaat jangka panjang seperti kualitas udara yang lebih bersih, serta tanah yang lebih subur. Hal ini mendukung terciptanya kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi generasi saat ini dan masa mendatang (Effendi 2019).

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses kelompok mekar hijau dalam penanaman bibit pohon cendana untuk meningkatkan kualitas lingkungan melalui konservasi alam di Desa Mekarpawitan ?
2. Bagaimana tantangan kelompok mekar hijau dalam penanaman bibit pohon cendana untuk meningkatkan kualitas lingkungan melalui konservasi alam di Desa Mekarpawitan?
3. Bagaimana hasil dari kelompok mekar hijau dalam penanaman bibit pohon cendana untuk meningkatkan kualitas lingkungan melalui konservasi alam di Desa Mekarpawitan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk diidentifikasi proses kelompok mekar hijau dalam penanaman bibit pohon cendana untuk meningkatkan kualitas lingkungan melalui konservasi alam di Desa Mekarpawitan.
2. Untuk diidentifikasi tantangan kelompok mekar hijau dalam penanaman bibit pohon cendana untuk meningkatkan kualitas lingkungan melalui konservasi alam di Desa Mekarpawitan.
3. Untuk mengetahui hasil dari kelompok mekar hijau dalam penanaman bibit pohon cendana untuk meningkatkan kualitas lingkungan melalui konservasi alam di Desa Mekarpawitan.

D. Manfaat penelitian

1. Secara Akademis

- a. Dapat memperkaya pemahaman mengenai strategi pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan strategi pemberdayaan peningkatan potensi lokal.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kelompok mekar hijau : Penelitian ini membantu kelompok mekar hijau dalam merumuskan pemberdayaan masyarakat yang lebih tepat guna, serta meningkatkan kualitas konservasi alam.
- b. Bagi masyarakat Desa Mekarpawitan : Penelitian ini dapat memberikan masyarakat pemahaman yang lebih baik tentang dampak pencemaran lingkungan terhadap kualitas hidup mereka dan pentingnya konservasi alam.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

a. Teori Peran

Konsep “peran” (*role*) sebagai istilah sosiologis mulai dikenal pada era 1930–1940 melalui pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti George Herbert Mead, Ralph Linton, dan Jacob Moreno. Mead (1934), yang berpijak pada perspektif interaksionisme simbolik, menyoroti peran individu serta bagaimana peran berkembang melalui proses interaksi

sosial. Ia juga menekankan pentingnya konsep-konsep kognitif yang digunakan aktor sosial dalam memahami dan menafsirkan pedoman perilaku, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Di sisi lain, Linton (1936) mengadopsi pendekatan struktural untuk menjelaskan perilaku individu berdasarkan posisi sosial yang mereka duduki dalam suatu tatanan sosial yang telah terbentuk. Dalam perkembangan selanjutnya, “peran” dipahami sebagai seperangkat harapan normatif yang menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku-perilaku tertentu.

Secara umum, teori peran menitikberatkan pada salah satu aspek fundamental dari perilaku sosial, yakni kenyataan bahwa manusia cenderung bertindak secara berbeda namun tetap dapat diprediksi berdasarkan konteks situasional dan identitas sosial yang mereka miliki (Biddle, 1986). Teori ini didasari oleh asumsi bahwa setiap individu merupakan bagian dari struktur sosial tertentu, yang membawa serta ekspektasi terhadap perilakunya sendiri maupun perilaku orang lain dalam lingkungan sosialnya.

b. Kualitas Lingkungan Hidup

Kualitas lingkungan hidup merujuk pada keadaan unsur-unsur atau komponen lingkungan baik yang bersifat biotik maupun abiotik yang memenuhi kriteria tertentu atau sesuai dengan standar mutu lingkungan yang telah ditetapkan. Lingkungan hidup yang dianggap berkualitas ditandai oleh interaksi yang dinamis antar komponennya, adanya hubungan timbal balik yang saling bergantung, serta keterpaduan dan

keharmonisan dalam fungsinya. Komponen lingkungan yang beragam tetap mampu hidup berdampingan secara selaras, menjalankan peran masing-masing secara optimal, serta menyediakan informasi penting dari kondisi lingkungan yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Semua aspek tersebut perlu dijaga agar berlangsung secara berkesinambungan demi mendukung keberlanjutan lingkungan. (Reda Rizal, 2017)

c. Konservasi Alam

Konservasi merupakan langkah penting untuk menjaga keberlangsungan hidup satwa liar (Rachman, 2012: 31). Tanpa adanya upaya konservasi terhadap lingkungan, maka kerusakan habitat alami akan sulit dihindari, yang pada akhirnya dapat memicu konflik antara manusia dan satwa. Konflik semacam ini merugikan kedua pihak, karena manusia bisa terancam keselamatannya, sementara satwa berisiko diburu sebagai bentuk pembalasan.

Manusia dan alam memiliki hubungan yang saling membutuhkan. Alam menyediakan berbagai manfaat penting bagi kehidupan manusia, sementara manusia bergantung pada ketersediaan air, tanah, energi, keanekaragaman hayati, dan ekosistem yang sehat untuk menunjang keberlangsungan hidup mereka. Sumber daya alam juga memiliki peran vital dalam membantu manusia keluar dari jerat kemiskinan (Rachman, 2012: 31).

d. Pendekatan Komunitas

Pendekatan berbasis komunitas (*community based development*) berfokus pada pelibatan aktif masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan (Long *et al.*, 1973). Dalam konteks konservasi, pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam melestarikan dan memulihkan lingkungan (Zebua *et al.*, 2023; Zega *et al.*, 2024). Masyarakat setempat umumnya memiliki pengetahuan tradisional dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungannya, sehingga keterlibatan mereka dapat memperkuat efektivitas program konservasi.

Penelitian (Zega *et al.* (2024) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan hingga implementasi proyek konservasi berkontribusi pada meningkatnya rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap hasil kegiatan tersebut (Telaumbanua *et al.*, 2023). Selain itu, strategi ini juga membantu menyesuaikan program konservasi dengan kebutuhan serta harapan masyarakat setempat, sehingga mendorong keberhasilan jangka panjang (Laoli *et al.*, 2023). Dengan demikian, pendekatan komunitas merupakan metode penyelesaian masalah yang melibatkan kontribusi aktif dari masyarakat lokal untuk menghasilkan solusi yang berkelanjutan dan relevan dengan kondisi sosial dan lingkungan mereka.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat untuk melakukan penelitian yaitu di kantor Desa Mekarpawitan, Jl. Bojong Becik No.61, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. didasarkan pada beberapa alasan yang relevan dengan kondisi lokal dan potensi yang ada. Desa ini memiliki keanekaragaman alam yang penting, seperti hutan dan sumber daya alam lainnya, yang membutuhkan upaya konservasi untuk menjaga kelestariannya. Masyarakat Desa Mekarpawitan juga menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup tinggi dalam upaya pelestarian alam, yang membuatnya menjadi lokasi yang tepat untuk menilai efektivitas pemberdayaan dalam mengelola lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Mekarpawitan melalui pemberdayaan lingkungan berbasis konservasi alam yang berkelanjutan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Moleong (2004:49), paradigma merupakan cara mendasar seseorang dalam memahami, menilai, berpikir, dan bertindak terhadap suatu hal, terutama dalam menafsirkan kenyataan. Paradigma berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam menangkap kerumitan dunia nyata. Pemahaman ini melekat kuat melalui proses sosialisasi di antara para pengikutnya, membentuk persepsi mereka tentang apa yang dianggap penting, sah, dan masuk akal. Selain itu, paradigma bersifat normatif, yang mengarahkan

tindakan para penganutnya tanpa memerlukan pertimbangan filosofis yang mendalam mengenai eksistensi maupun epistemologi (Mulyana, 2003:9).

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang menitikberatkan pada bagaimana realitas dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman subjektif individu dalam konteks tertentu. Menurut Sugiyono (2011), paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai suatu upaya analitis terhadap tindakan bermakna secara sosial, yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap para pelaku sosial di lingkungan yang alami. Tujuannya adalah untuk memahami dan menafsirkan bagaimana individu menciptakan dan menjaga tatanan sosialnya.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yakni untuk mengidentifikasi serta mencermati karakteristik suatu fenomena secara mendalam. Penelitian kualitatif bertujuan memahami gejala-gejala sosial maupun kemanusiaan secara menyeluruh dan kompleks. Data disajikan dalam bentuk naratif, berdasarkan pandangan dan pengalaman informan secara rinci, serta dilakukan dalam kondisi yang alami (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015:77). Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2011:5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, menggunakan beragam metode yang relevan.

3. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data guna mendeskripsikan, membuktikan, mengembangkan, serta menemukan pengetahuan dan teori yang bertujuan untuk memahami, menyelesaikan, dan mengantisipasi berbagai persoalan dalam kehidupan manusia.

Metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada pemanfaatan aset, kekuatan, serta potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, tanggung jawab pembangunan terletak pada komunitas tersebut (Setyawan, 2022). Pendekatan ini menekankan pemberdayaan melalui optimalisasi sumber daya yang tersedia dalam masyarakat, seperti halnya dalam kelompok mekar hijau. Metode ABCD juga relevan untuk mengkaji sejauh mana pemerintah desa berperan dalam mendukung masyarakat untuk memperbaiki pengelolaan lingkungan, khususnya dalam upaya pengurangan pencemaran, dengan mengandalkan potensi lokal seperti pengetahuan tradisional dan praktik konservasi lingkungan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Menurut Sugiyono (2006:14), data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, kalimat, maupun gambar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif berupa informasi

deskriptif mengenai kondisi umum kelompok serta berbagai informasi pendukung lain yang relevan untuk membahas perumusan masalah.

b. Sumber Data

Sumber data merujuk pada segala hal yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan dua kategori sumber data, yaitu:

1) Data Primer

Umi Narimawati (2008:98) menyatakan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui observasi langsung ke lapangan, yakni ke kelompok mekar hijau di Desa Mekarawitan, serta melalui wawancara dengan informan yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Wawancara dengan Bapak Ade Koswara sebagai ketua kelompok mekar hijau menjadi salah satu sumber utama data primer dalam studi ini.

2) Data Sekunder

Sugiyono (2008:402) mendefinisikan data sekunder sebagai data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumber utamanya. Adapun dalam penelitian ini, data sekunder meliputi dokumen internal kelompok mekar hijau di Desa Mekarawitan, serta berbagai referensi tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas tentang peran kelompok tersebut dalam

meningkatkan kualitas lingkungan melalui kegiatan konservasi, khususnya melalui penanaman pohon cendana.

5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dan unit analisis memegang peranan krusial sebagai sumber data utama dalam penelitian. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber informasi berasal dari informan atau narasumber yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti, serta mampu memberikan informasi yang relevan sesuai dengan konteks dan situasi di lokasi penelitian. Informan merupakan individu yang dapat menyampaikan penjelasan secara rinci, mendalam, dan menyeluruh terkait dengan topik yang sedang ditelusuri dalam proses pengumpulan data.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik ini merupakan metode penentuan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut, misalnya, karena individu yang dipilih dinilai memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai topik yang diteliti, atau memiliki posisi strategis yang dapat membantu peneliti dalam menggali informasi secara lebih optimal mengenai situasi sosial yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2015:53). Mengacu pada pendapat Sugiyono (2015), dalam penelitian kualitatif, pihak yang dijadikan

sampel tidak disebut sebagai responden, melainkan sebagai narasumber atau informan.

Adapun informan/narasumber yang menjadi sumber informasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan	Jumlah
1.	Tonton	Kepala Desa Mekarpawitan	1 Orang
2.	Yayat Ruhiat	Sekretaris Desa Mekarpawitan	1 Orang
3.	Atep Karna	Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial	1 Orang
4.	Ade Koswara	Kelompok Mekar Hijau	1 Orang
5.	Epul	Kelompok Mekar Hijau	1 Orang
6.	Yudi	Kelompok Mekar Hijau	1 Orang
7.	Budi Bastaman	Kelompok Mekar Hijau	1 Orang
8.	Jajang Mahmudin	Pendamping dari DLH Kab Bandung	1 Orang

(Sumber Data : Profil Desa Mekarpawitan 2025)

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan tepat sesuai kebutuhan penelitian maka penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu:

a. Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2006:139) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, karena melibatkan berbagai aspek biologis dan psikologis, terutama proses pengamatan dan daya ingat. Melalui metode observasi, peneliti diharapkan mampu memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika kehidupan sosial yang mungkin sulit didapatkan melalui metode lain.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengunjungi langsung Kantor Desa Mekarpawitan di Kecamatan paseh Kabupaten Bandung untuk memperoleh data primer dan sekunder, serta mengamati kegiatan kelompok mekar hijau guna menilai kondisi nyata dalam pengelolaan konservasi lingkungan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan tidak langsung melalui analisis media digital yang dimiliki oleh pihak terkait. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terkait efektivitas dan dampak dari program pelatihan konservasi yang telah dilaksanakan.

b. Wawancara

Sugiyono (2016:231) mendefinisikan wawancara sebagai suatu pertemuan antara dua individu yang bertujuan untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab, guna membentuk pemahaman atas suatu topik tertentu.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dan mendalam untuk menggali informasi secara lebih komprehensif dari

para informan. Proses wawancara dilakukan berdasarkan panduan wawancara yang disusun sesuai dengan fokus penelitian, yakni mengenai strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Mekarpawitan bersama kelompok mekar hijau melalui upaya konservasi lingkungan melalui penanaman pohon cendana.

c. Dokumentasi

Sugiyono (2016:240) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan mengenai kejadian yang telah terjadi, yang dapat berupa tulisan, gambar, maupun hasil karya monumental lainnya.

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan di Kantor Desa Mekarpawitan dan area konservasi milik kelompok mekar hijau. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan, laporan tahunan, buku, serta berbagai bahan tertulis lainnya yang berfungsi sebagai data pendukung dalam proses analisis penelitian.

7. Teknik Analisis Data

- a. *Reduction* (Reduksi Data). Menurut Sugiyono (2016: 247), reduksi data reduksi data adalah proses merangkum, memilih informasi yang paling relevan, memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting, serta mencari tema dan pola yang muncul. Proses reduksi ini dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Reduksi data juga menuntut kemampuan berpikir kritis, kecermatan, serta keluasan wawasan dari peneliti.

- b. *Display Data* (Penyajian Data). Tahap berikutnya setelah reduksi adalah menyajikan data. Penyajian ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti uraian singkat, bagan, diagram hubungan antar kategori, flowchart, dan lainnya. Dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian yang paling umum digunakan adalah teks naratif yang menjelaskan data secara runtut (Sugiyono, 2016:249).
- c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan). Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menyimpulkan hasil penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Sugiyono, 2016:17). Pada bagian ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan sering kali berupa temuan baru, baik dalam bentuk deskripsi maupun gambaran suatu fenomena yang sebelumnya belum jelas, namun menjadi lebih terdefinisi setelah dilakukan penelitian. Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan..

8. Uji Keabsahan Data

Dalam pendekatan kualitatif, triangulasi merujuk pada penggunaan beragam sumber data, metode, serta teori dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini juga bertujuan untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya bias akibat ketergantungan pada satu sumber atau metode

tertentu. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Wijaya (2018), realitas dalam penelitian kualitatif bersifat beragam dan berubah-ubah, sehingga tidak bersifat tetap maupun berulang secara identik. Oleh karena itu, untuk menjamin keabsahan data, digunakanlah metode triangulasi dalam proses pengumpulan data. Triangulasi diartikan sebagai upaya penggabungan berbagai teknik serta sumber data yang tersedia guna memastikan validitas dan keakuratan hasil penelitian (Sugiyono, 2012:241).

9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat untuk pelaksanaan penelitian yaitu di Kantor Desa Mekarpawitan, Jl. Bojong Becik No.61, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. didasarkan pada beberapa alasan yang relevan dengan kondisi lokal dan potensi yang ada. Masyarakat Desa Mekarpawitan juga menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup tinggi dalam upaya pelestarian alam, yang membuatnya menjadi lokasi yang tepat untuk menilai efektivitas pemberdayaan dalam mengelola lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Mekarpawitan melalui peran kelompok mekar hijau melalui konservasi alam penanaman bibit pohon cendana yang berkelanjutan.

b. Rencana Jadwal Penelitian

Adapun rencana jadwal pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan (Minggu 1-2): Meliputi pengurusan izin penelitian, identifikasi narasumber, observasi wilayah dan pengumpulan data sekunder seperti pengelolaan konservasi alam di Rumah Kebun Hijau Desa Mekarawitan.
- 2) Pengumpulan Data (Minggu 3-6): Wawancara mendalam dengan perangkat desa terkait sebagai informan mengenai strategi pemberdayaan pemerintah desa dalam pengelolaan konservasi alam penanaman bibit pohon cendana.
- 3) Analisis Data (Minggu 7-8): Melakukan analisis terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk mengidentifikasi temuan utama terkait strategi pemberdayaan pemerintah Desa Mekarawitan dalam pengelolaan konservasi alam penanaman bibit pohon cendana.
- 4) Penyusunan Laporan (Minggu 9-10): Merangkum hasil penelitian dan menyusun laporan akhir, termasuk rekomendasi dalam peningkatan strategi pemberdayaan pemerintah Desa Mekarawitan dalam pengelolaan konservasi alam penanaman bibit pohon cendana.